

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap segi kehidupan manusia tidak terlepas dari kesenian. Dan kesenian itu sendiri tidak pernah mati dan menghilang atau pun habis termakan zaman/waktu. Baik itu seni bahasa atau sastra, seni gerak (*acting*), seni rias (*make-up*), seni busana (*costum*), seni dekorasi (*scenery*) seni suara atau musik, seni tata lampu (*lighting*), seni tari dan koreografi, seni rupa, maupun seni pertunjukan/pentas. Salah satu seni pertunjukan yang masih disukai masyarakat pada saat ini ialah teater. Teater merupakan seni pertunjukan yang banyak dikenal dengan berbagai istilah seperti “drama”, “sandiwara” dan yang lainnya. Namun sebenarnya pengertian teater lebih luas dari sekedar drama. Menurut Herman. J. Waluyo dalam bukunya *Drama Teori Dan Pengajarannya*, Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang di proyeksikan diatas pentas. Dengan kata lain drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (2001:1).

Berbeda halnya dengan teater yang menyangkut seluruh kegiatan dan proses menuju pementasan. Baik itu pemilihan naskah, penggarapan, pelatihan, ataupun pementasan dan penikmatan pentas. Seperti dikemukakan oleh H. Soediro Satoto bahwa teater merupakan istilah lain dari drama, tetapi dalam arti yang lebih luas yakni meliputi; proses pemilihan naskah, penafsiran, penggarapan,

penyajian/pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dipublik (analisis drama & teater 2012:6).

Secara etimologis teater berasal dari bahasa Yunani yaitu “theatron” yang diturunkan dari kata “Theaomai” yang berarti takjub melihat ataupun memandangi. Di Medan, perkembangan teater dapat dicatat mulai dari teater tradisional, teater transisi, dan teater modern (kontemporer). Teater tradisional yang berkembang di Medan ialah Makyong. Pementasan teater ini dilakukan dengan cara improvisasi atau latihan dasar. Sedangkan teater transisi merupakan teater yang ditandai dengan pemisahan unsur-unsur tari, musik, dan lawakan. Teater ini lebih dikenal dengan sebutan “sandiwara” atau “tonil”. Pertunjukan pada masa transisi ini dikenal dengan Bangsawan atau Stambul yang mendapat apresiasi dari penduduk yang mayoritas suku melayu. Sedangkan teater modern di Medan ditandai dengan adanya naskah pementasan yang dipergunakan sebagai suatu hasil karya sastra dalam pertunjukan. Pada masa teater modern ini, teater yang dipertontonkan telah dibatasi dan dijalankan berdasarkan naskah yang disusun oleh penulis naskah.

Perkembangan teater modern di Medan memiliki lika-liku yang sangat menarik. Pertunjukan teater tersebut memiliki fungsi dan eksistensi yang berbeda sesuai dengan zaman ataupun keadaan yang tengah berlaku di masyarakat umum. Seperti jika kita tilik kembali ke masa silam dimana masa-masa teater (masa sebelum penjajahan Jepang) di Medan sedang populer dan penonton/audiens selalu memenuhi gedung teater yang bertempat di gedung kesenian jalan Veteran 2 Medan bahwa seniman-seniman Medan mempergunakan pentas bukan hanya sekedar sarana hiburan melainkan juga sebagai salah satu sarana pergerakan

perjuangan menuju kemerdekaan seperti perhimpunan Sandiwara yang bernama “Diguliana” dan “Rasuna Wis” yang beranggotakan orang-orang yang baru kembali dari pembuangan ke Tanah Merah alias Boven Digul di Irian Barat. Selain guna menghibur penonton, Teater diguliana menggunakan pentas sandiwara sebagai alat perjuangan dengan menggunakan naskah dan akting mereka diatas panggung. Hal ini merupakan suatu pengetahuan yang penting kita ketahui dan kita pahami. Bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia oleh pemuda-pemuda Sumatera Utara tidak hanya dilakukan dengan pertempuran/perlawanan fisik tetapi juga dengan pementasan guna membangkitkan nasionalisme masyarakat/audiens.

Landasan penulis mengangkat judul ini ialah masih langkanya kajian sejarah terutama kajian tentang Sejarah Kesenian misalnya, mengenai kajian sejarah Seni Rupa, Tari, Musik, Film, dan Teater yang pernah ada dan berkembang di Sumatera Utara khususnya Medan. Selain itu, kurang dan semakin menurunnya pengetahuan masyarakat terutama pelajar dan mahasiswa tentang teater. Apa itu teater dan bagaimana itu teater serta seperti apa teater-teater yang ada disumatera utara? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan fasih dan mapan oleh masyarakat terutama pelajar dan mahasiswa di Sumatera Utara khususnya Medan.

Pemilihan kurun waktu yang dimulai sejak tahun 1933 pada penelitian ini bertolak dari suatu alasan bahwa pada tahun 1933 terjadi pementasan teater guna menghibur dan menyampaikan pesan moral terhadap masyarakat dengan menggunakan naskah drama yang telah ditata rapi. Ditata rapi maksudnya disini

ialah dikemas dalam sebuah tulisan berupa naskah. Sebelum tahun 1933, pementasan teater yang ada di Sumatera Utara merupakan pementasan sandiwara yang disebut sebagai Tonil atau lawakan. Pementasan ini dilakukan dengan improvisasi penuh. Pelaku teater tidak menghafalkan naskah atau dialog melainkan menghafalkan script dan mengimprovisasinya di pentas dengan kreatifitas sendiri yang muncul pada saat pementasan itu juga. Sehingga pada tahun 1933 muncul teater dengan warna baru yang diperkenalkan oleh rombongan Diguliana. Dimana pada tahun 1933 teater yang dipentaskan baik itu di lapangan yang disebut sebagai teater Arena maupun di dalam gedung pertunjukan yang disebut dengan teater Procenium telah memiliki koridor pementasan berupa naskah. Jadi, pertunjukan yang dipentaskan telah diatur secara utuh dalam naskah yang ditulis oleh pengarang/penulis cerita. Pementasan dengan menggunakan naskah menjadi batasan teater transisi dengan teater modren di Medan, Sumatera Utara. Teater transisi yang lebih identik dengan lawakan dan tonil maupun sandiwara ini digantikan dengan teater Modern yang dibawa oleh rombongan teater “Dardanellanya” Miss Dja, Piedro dan Anjas Asmara pada tahun 1933 dan juga Miss Riboet’s Orion. Yang kemudian disusul dengan kemunculan teater Diguliana dan Rasuna Wiss. Pada tahun 1940 an muncul teater modren lain yang terkenal dan besar namanya di Medan, Sumatera Utara seperti teater Surya Negara, Nirwana, Sriwidjaya, Sri Timur, Pelita Timur, Menara, Irama, Brooms dan lain-lain.

Perkembangan teater yang semakin menjadi-jadi ini memicu para seniman untuk menuangkan ide-ide cerita yang lebih banyak lagi. Namun pada zaman

pendudukan Jepang masa-masa kejayaan teater di Medan ini mulai mogok. Masuknya bala tentara Jepang ke Medan menjadi faktor keruntuhan zaman keemasan yang belum lama dinikmati oleh masyarakat Medan. Satu demi satu perkumpulan sandiwara mulai gulung tikar dan yang masih tetap bertahan dan bergerak harus mengganti nama grupnya dengan nama Jepang. Kendati pun demikian teater di Medan tetap bertahan dengan kondisi “hidup segan mati tidak mau”. Hingga pada masa pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, Grup Teater di Medan tidak dapat dibungkam untuk berkarya dan disirnakkan keberadaannya dari khalayak. Seperti sekarang Grup teater yang masih cukup terkenal yang merupakan grup teater tertua di Medan ialah TENA (Teater Nasional) Medan yang didirikan oleh Sori Siregar, Rusly Mahady, Burhan Piliang, Mazwad Azham dan Alm. Iskak S yang dikenal sebagai “Pandawa Lima”nya TENA.

Pada masa sekarang ini, teater semakin semarak walau masih dengan situasi penonton yang masih minim dikarenakan perkembangan teknologi yang tidak mengharuskan rakyat untuk pergi ke gedung teater untuk menonton teater. Dengan banyaknya tokoh-tokoh dan grup-grup Teater yang pernah berkarya dan mengharumkan nama Medan dan banyaknya karya-karya seniman Medan yang sangat penting untuk kita ketahui dan kita kenang maka peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan Teater Modern di Medan. Baik itu latarbelakang perkembangan teater maupun perkembangan aktivitas teater di Medan. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian ini dengan judul **“Perkembangan Teater Modern di Medan pada tahun 1933-2000.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini, yaitu:

- a. Perkembangan bentuk Teater di Medan pada tahun 1933 - 2000
- b. Perkembangan aktivitas Teater di Medan pada tahun 1933-2000.
- c. Latarbelakang perkembangan teater di Medan pada tahun 1933- 2000.
- d. Perkembangan sarana dan prasarana Teater di Medan pada tahun 1933 - 2000
- e. Peranan Teater di Medan pada tahun 1933 - 2000
- f. Faktor penghambat perkembangan teater di Medan pada tahun 1933 - 2000.
- g. Pergeseran fungsi teater di Medan pada tahun 1933-2000.
- h. Aliran-aliran teater yang berkembang di Medan pada tahun 1933-2000.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang berkembangnya teater modern di Medan?
- b. Bagaimana perkembangan aktivitas teater modern di Medan pada tahun 1933 - 2000?
- c. Apa faktor-faktor yang menghambat perkembangan teater modern di Medan pada tahun 1933 - 2000?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan utama penulisan dan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang berkembangnya teater modern di Medan.
- b. Untuk mengetahui perkembangan aktivitas teater modern di Medan pada tahun 1933 hingga 2000.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat perkembangan teater modern di Medan pada tahun 1933-2000.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan dan penelitian ini ialah :

- a. Menambah wawasan pengetahuan kepada peneliti tentang perkembangan teater modern di Medan pada tahun 1933 -2000.
- b. Menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa sejarah sebagai konsumtif penulisan ini tentang perkembangan teater modern di Medan pada tahun 1933 -2000
- c. Sarana penyampaian informasi kepada masyarakat khususnya yang berdomisili di Medan tentang perkembangan teater modern di Medan pada tahun 1933 - 2000.